
PROSPEK dan PENGEMBANGAN KARIR PUSTAKAWAN

Oleh: Lasa Hs *)

Abstrak

Profesi pustakawan semula menimbulkan pro dan kontra pengakuan sebagai profesi dan penolakan sebagai profesi dengan argumen masing-masing. Sikap beda pendapat ini wajar dalam kehidupan profesi dan masyarakat kita.

Dengan meningkatnya kebutuhan kuantitas dan kualitas informasi manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka masyarakat mulai menyadari perlunya profesi di bidang informasi dan komunikasi (pustakawan, arsiparis, pranata komputer, dokumentalis, dll.). Indikator ini antara lain ditunjukkan dengan maraknya pendidikan kepustakawanan (formal, non formal), meningkatnya kebutuhan pengelola perpustakaan/arsip, penataan perpustakaan lembaga pendidikan/instansi/rumah sakit, dan kajian kepustakawanan (seminar, penelitian, dll).

Dalam pengembangan kepustakawanan diakui memang belum secepat pengembangan bidang lain seperti bidang kesehatan, teknik, teknologi informasi, hukum, ekonomi, manajemen, pendidikan, dan lainnya. Hal ini antara lain kurangnya pemahaman akan makna profesi (pustakawan), takut melangkah, kurang percaya diri, faktor birokrasi/politik, maupun lingkungan.

Pendahuluan

Latar belakang

Profesi kepustakawanan yang katanya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang ini lahir dan berkembang karena beberapa faktor:

1. Dalam kehidupan manusia di tingkat apapun, manusia itu membutuhkan informasi untuk eksistensi dan kemajuan kehidupan profesi & sosial;
2. Perkembangan semua bidang memerlukan informasi, ilmu, data, dan fakta
3. Ledakan informasi memerlukan manajemen informasi
4. Produk intelektual manusia perlu direkam, diolah, disimpan, diinformasikan, dan dikembangkan

Tujuan

Profesi ini muncul ke permukaan dan perlu dikembangkan dengan tujuan:

1. Memenuhi kebutuhan hidup manusia
2. Membantu perkembangan bidang lain
3. Memenej informasi agar mudah ditemukan kembali/retrieval
4. Mendokumentasikan kekayaan intelektual manusia

Kepustakawanan dan Globalisasi

Era kesejagatadan/globalisasi menimbulkan banyak hal seperti pergeseran nilai, percepatan informasi/ilmu pengetahuan, konflik kepentingan, budaya kaget (shock culture), kompetisi, dan kecemasan. Menghadapi kondisi ini, orang harus memiliki

kompetensi yang jelas dan kreativitas (mampu membaca peluang, memanfaatkan peluang, dan mampu menciptakan peluang).

Dalam pemilihan ini, kebanyakan orang cenderung larut dalam pemilihan orang banyak seperti pemilihan bidang kesehatan, teknologi informasi, pendidikan, ekonomi, hukum, dan lainnya. Dalam hal ini kadang tidak disadari bahwa perkembangan bidang tertentu akan mengalami titik jenuh dan akan terjadi persaingan yang ketat. Oleh karena itu di era seperti ini harus disadari perlunya spesifikasi. Di era yang kompetitif ini, mereka yang memiliki keanehan, kelebihan, keunikan, kelangkaan akan dilirik, dicari, dan memiliki daya tawar tinggi. Contoh ini dapat dilihat pada bidang-bidang kesehatan, olah raga (sepak bola), hiburan, pendidikan, seni, budaya, dan lainnya.

Profesi perinformasian (pustakawan, arsiparis, pranata komputer, dokumentalis, jurnalistik) merupakan profesi yang diperlukan bidang lain. Namun demikian dalam perkembangan ke depan, calon pustakawan perlu membekali diri dengan ilmu pengetahuan/knowledge, keahlian/skill, kemandirian, kreativitas, dan kesejawatan/corporateness, dan jaringan/silaturahmi/network. Kepemilikan seperti ini akan meningkatkan bargaining position profesi pustakawan.

Profesi dan Pengembangannya

Orang-orang yang bergerak di profesi apapun sebenarnya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga eksistensi/wibawa profesi, berlaku profesional, mentaati etika profesi, dan mengembangkan profesi. Namun demikian karena berbagai pengaruh (jabatan, kekuasaan, politik, gengsi) tidak sedikit diantara mereka justru merusak citra profesi, tidak profesional, dan mandul. Dalam hal ini ada hadits Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa kemandulan bukanlah mereka yang tidak memiliki anak/keturunan, tetapi kemandulan itu sebenarnya adalah orang yang memiliki potensi (ilmu, kekuasaan, anak, kekayaan, dan lainnya) tetapi tidak mampu memanfaatkan potensi itu.

Berkaitan dengan ini, sebenarnya setiap orang itu memiliki potensi yang harus digali dan dikembangkan secara optimal agar eksis dalam hidup, kehidupan, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Bukankah sebaik-baik orang adalah mereka yang mampu memberikan manfaat kepada sebanyak-banyak orang.

Pemilihan suatu profesi sebenarnya merupakan pemilihan jalan hidup seseorang. Berkembang atau tidaknya profesi seseorang sebenarnya dimulai dari penentuan pilihan ini. Apabila pemilihan profesi ini tidak dicermati, maka sangat mungkin orang hanya ikut aliran air yang mengalir, berdendang mengikuti irama lagu, dan bergerak mengikuti arah angin.

Pemilihan profesi yang tepat akan mendorong seseorang untuk mampu berkarir secara optimal karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan fisik, keamanan, sosial, dan kejiwaan/religi. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang dalam terhadap suatu profesi.

Suatu bidang, kajian, atau kegiatan dapat diakui sebagai profesi harus memenuhi kriteria:

1. Body of knowledge
2. Keahlian/skill
3. Pendidikan akademik
4. Kemandirian

5. Organisasi profesi
6. Etika profesi
7. Bersifat teori dan praktikal

Terkait dengan pengembangan profesi ini, sebenarnya untuk mengembangkan profesi pustakawan telah tersedia perangkat, peraturan dan perundangan, dan kode etik pustakawan Indonesia seperti UU No. 43/2007, Keputusan MENPAN ttg. Angka kredit pustakawan, dan lainnya.

Dalam peraturan perundangan tersebut telah ditegaskan kewajiban, tanggung jawab, wewenang, dan hak pustakawan baik kewajiban pada masyarakat, organisasi, diri sendiri, profesi, sesama pustakawan, dan negara. Kemudian dalam pengembangan profesi pustakawan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjadi penanggung jawab unit perpustakaan
2. Membimbing pustakawan di bawahnya
3. Melakukan penilaian
4. Melakukan kegiatan penulisan di bidang Pustdokinfo

Disamping itu dari peraturan dan perundangan tersebut dapat dipahami bahwa seorang pustakawan dapat melakukan kegiatan pendidikan antara lain melalui kegiatan:

1. Mengajar; sebagai dosen, pelatih (dalam diklat), menjadi tutor
2. Melakukan penelitian;
3. Menjadi narasumber; seminar, bedah buku, lokakarya dll;
4. Menjadi penilai; pemilihan pustakawan berprestasi/teladan, menjadi juri lomba kepustakawanan, maupun asesor (pustakawan, perpustakaan, BAN PT Kemdikbud)
5. Melakukan kegiatan penulisan; buku, artikel, makalah, penerjemah, editor, mitra bestari, dan peresensi
6. Membimbing; penyusunan tugas akhir (kerja praktek, skripsi, tesis)

Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya merupakan peluang pustakawan untuk mengembangkan dirinya agar eksis dalam bidangnya dan memberikan manfaat kepada bidang maupun orang lain. Kemudian dalam pengembangan diri diperlukan:

1. Motivasi tinggi
2. Komitmen
3. Dinamis/peningkatan kemampuan terus menerus
4. Disiplin
5. Kejujuran
6. Keterbukaan terhadap kritik

Publish or Perish

Dalam hidup ini ada dua pilihan yakni muncul/publish atau mati secara perlahan/perish. Untuk itu, orang perlu bergerak/dinamis. Hal ini ibarat orang yang kecebur di air yang tenang yang tidak mampu bergerak, maka lama kelamaan orang itu akan tenggelam/mati. Demikian pula bila seseorang terseret banjir, maka kalau tidak bergerak/tidak mampu berenang, maka akan terbawa arus/mungkin mati.

Hal ini dapat dipahami bahwa dalam berprofesi apapun, orang hanya akan sampai titik tertentu kalau tidak mau meningkatkan potensi diri (bergerak). Bagi mereka yang kemampuan berkembang (bergerak) maka tidak ada istilah pensiun. Maka semakin langka, semakin unik, semakin memiliki beberapa kompetensi, semakin spesifik, dan semakin aneh, maka orang itu semakin mahal harganya.

Menulis Sebagai Pengembangan Profesi

Kiranya telah banyak data, fakta, hasil penelitian, maupun kajian yang menyatakan rendahnya minat baca dan tulis di masyarakat akademik maupun masyarakat umum. Maka dalam hal ini bangsa kita ini menduduki ranking terendah meskipun di kawasan Asia Tenggara

Rendahnya kesadaran dan minat menulis mungkin disebabkan kurang percaya diri, motivasi rendah, takut dibajak, takut ketahuan kedangkalan ilmunya, takut naskahnya ditolak, dan takut dikritik, dan lainnya.

Menulis adalah proses berpikir jangka panjang. Dalam jangka waktu tertentu kegiatan menulis itu memaksa orang untuk merenung dan memusatkan perhatian lebih panjang. Mungkin inilah yang menyebabkan rendahnya penulisan dalam masyarakat kita. Dari sisi lain memang sering orang itu malas berpikir dan cenderung menempuh jalan pintas. Dalam hal ini Thomas Alva addison menyatakan: The five percent of the people think, ten percent of the people think they think, and the other eieghty five percent would rather die than think (sebanyak 5 % manusia itu mau berpikir, sebanyak 10 % manusia itu merasa telah berpikir, dan sebagian besar yakni 85 % dari mereka itu pilih mati daripada berpikir).

Kemampuan menulis dan berkembang memang harus dicoba dan dipelajari secasra tekun. Hal ini berlaku untuk pengembangan diri dalam bidang apapun termasuk bidang kepusakawanan. Dalam hal ini Albert Einstein menyatakan : Learn from yesterday hope for tomorrow. The important things is not stop questioning (Belajarlah dari kemarin, berharap untuk hari esok. Yang penting jangan pernah berhenti bertanya).

Memang dalam melangkah tentu ada kendala dan hambatan. Maka yang penting bagaimana seorang pustakawan itu bisa menjadi pemula/erintis. Dalam hal ini Barbara Sher seorang penulis terkenal pernah menyatakan : You can learn new things at any time in your life. If you willing to be beginning. If you actually learn to be beginning the whole worlds open up to you (Anda bisa memelajari sesuatu yang baru kapan saja asalkan berpikir sebagai pemula/merintis. Jika anda benar-benar mau belajar sebagai pemula maka dunia terbuka bagi anda).

Fenomena penulisan

Dunia penulisan nampaknya masih dipandang sebagai dunia lain yang penuh misteri yang menyeramkan dan menakutkan. Disamping itu kegiatan penulisan kianya masih dianggap sekedar memenuhi kewajiban dan belum menjadi kesadaran apalagi kebutuhan bagi seorang ilmuwan dan profesional (termasuk calon pustakawan).

Diakui, memang dalam dunia penulisan ini terdapat fenomena dan pendapat bahwa penulisan itu menakutkan, bakat, seni, sekedar mengoplos, mengasyikkan, dan dapat dipelajari.

1. Menakutkan

Untuk mulai menulis apapun kadang terjadi ketakutan yang berlebihan. Mana yang takut ketahuan kedangkalan ilmunya, takut ditolak redaksi/penerbit, takut dibajak, takut dikritik. Takut diketawakan orang lain, takut royalti kecil, dan takut angka kreditnya kecil. Ketakutan yang berlebihan ini sebenarnya merupakan kendala diri yang dapat diatasi dengan adanya motivasi yang tinbggi. Kata Nabi Saw innamal a'malu binniyat.

2. Bakat

Memang ada yang beranggapan bahwa menulis itu bakat. Jadi kalau tidak bakat menulis ya tidak perlu menulis. Bakat itu sendiri harus dicari dan dicoba pada diri sendiri. Untuk itu perlu keberanian untuk mencoba dan tidak takut gagal. Sebab orang yang takut/penakut itu akan mati seribu kali bahkan sebelum melangkah sudah mati. Sementara itu pemberani akan mati sekali, bahkan tidak mati (namanya)

3. Seni

Menulis itu memang seni karena untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan dipilih gaya yang pas dan kalimat yang indah. Penuangan ide itu sendiri merupakan seni seperti seorang yang melukis. Ekspresi pelukis tertuang dalam bentuk lukisan. Kemudian ekspresi seni penulis terletak pada indahkna ungkapan yang ditulis dan enak dibaca. Kata Claudes Levi seraong antropolog Perancis bahwa tuloisan itu meruopakan ciptaan ajaib yang dalam pengembanagnnya membawa nuansa pada suatu kesadaran yang lebh besar untuk mengatur masa sekarang dan masa mendatang

4. Bukan mengoplos.

Memang ada yang beranggapan bahwa menulis itu sekedar mengoplos ide orang lain dengan adanya kutipan sana sini. Tulisan yang sekedar copy paste itu akan teraa kering dan tidak enak dibaca karena idenya kadang tidak sambung, ada pemikiran yang loncat-loncat seolah-olah dipaksakan.

Kutip mengutip memang wajar dalam kegiatan keilmuan asal dilakukan dengan kejujuran. Hal ini sebenarnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni bahwa dalam pengutipan terapat beberapa nilai

- a. Penghormatan atas pada etika keilmuan
- b. Pengakuan atas prestasiseseorang
- c. Membantu penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan
- d. Mengenalkan teori, metode, maupun penemuan baru
- e. Mengoreksi atas pendaopat orang laian maupun pendapat sendiri

5. Dapat dipelajari

Penulisan sebnarnya dapat diupejari asal tekun, telaten, tabah, terus menerrus, tahan terhadap kritikan, selalu bertanya. Dalam hal ini kadang oang terlalu banyak belajar teori dan tidak pernah dipraktekkan. Apalah artinya teori kalau tak pernah dipraktekkan yang dalam bahasa agama dikatakan al 'ilmu bila 'a,alin kasyajari . bilatsamarin. Ilmu yang tidak dipraktekkan ibarata [pohoin tidak berbuah/.

Kreativitas penulisan

Menulis memang memerlukan kreativitas dan keberanian. Untuk perlu ditanamkan pola [pikir bahwa menulis itu adalah

1. Untuk memenuhi kebutuhan berprestasi

2. Optimis berhasil

Dalam hal ini Teddy Rooselvelt berpendapat bahwa pada diri kita itu terdapat sumber daya yang kita butuhkan. Kita sebanarnya dapat memilih sumber daya diri untuk menang

3. Mandiri

Kegiatan menulis adalah kegiatan yang mandiri yang tentunya akan menjhadapi banyak kendala internal maupun eksternal. Dalam hal ini Michael Jordan

menyatakan: obstacles don't have stop you. If you run into wall, don't turn around and give up. Figure out how to climb it (adanya tantangan janganlah menghentikan langkahmu. Apabila anda menghadapi tembok (kesulitan) janganlah berputar dan menyerah kalah. Cobalah temukan jalan keluar sebagaimana anda memanjatnya.

4. Berani menghadapi kegagalan

Dalam hal ini Abraham Lincoln yang berulang kali gagal itu menyatakan: Yang penting bukan kegagalannya itu yang ditanggusinya, tetapi bagaimana orang itu bangkit dan bangkit dari kegagalan.

Langkah penulisan

1. Menemukan ide
2. Melakukan pengamatan
3. Mencari literatur
4. Penulisan
5. Editing
6. Pengiriman naskah
7. Pendokumentasian

***) Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta/UMY, pustakawan, penulis, dosen, dan asesor.
HP: 08179401967. E-mail: lasaharsana@yahoo.or.id.**